

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

2.1 Kualitas Persahabatan

2.1.1 Definisi Kualitas Persahabatan

Persahabatan menurut Baron & Byrne (2005) merupakan hubungan yang membuat dua orang atau lebih menghabiskan waktu bersama, berinteraksi dalam berbagai situasi, dan saling memberikan dukungan emosional. Santrock (2019) mendefinisikan persahabatan adalah suatu hubungan akrab antara individu dimana keduanya saling percaya, menerima kekurangan dan kelebihan satu sama lain, berbagi pengalaman, serta menjalankan kegiatan bersama-sama. Menurut Lestari & Palasari (2020) persahabatan merupakan relasi yang didalamnya terdapat kesenangan, rasa percaya, saling mendukung, perhatian, serta spontanitas yang ditunjukkan oleh tiap individu yang menjalin hubungan.

Parker & Asher (1993) menjelaskan bahwa kualitas persahabatan ialah kepuasan hubungan persahabatan yang lebih tinggi terhadap adanya kepedulian, kebersamaan, saling membantu, dan saling mengungkapkan informasi pribadi, serta rendahnya konflik dan pengkhianatan yang terjadi dalam persahabatan. Berndt (2002) mendefinisikan sebuah persahabatan yang berkualitas tinggi ditandai dengan tingginya perilaku prososial, keintiman, dan perilaku positif lainnya, serta rendahnya tingkat konflik, persaingan, dan perilaku negatif lainnya. Kualitas persahabatan menurut Hoffmann dkk., (2021) diartikan sebagai tingkat keintiman, dukungan, kepercayaan, simpati, dan hubungan yang saling memperkuat antara individu dalam suatu pertemanan mencakup kemampuan untuk saling berbagi pikiran, perasaan, waktu bersama, serta saling mendukung dan memahami satu sama lain secara mendalam.

Kualitas persahabatan tinggi menurut Pouwels dkk., (2021) dapat diintepretasikan sebagai tingkat kedekatan yang tinggi antar remaja mencakup rasa kepercayaan, dukungan, kenyamanan untuk berbagi informasi pribadi yang intim, kemampuan menjadi diri sendiri, serta tingkat keintiman yang tinggi. Berndt (2002) menyebutkan ciri-ciri persahabatan yang positif dan negatif sebagai kualitas persahabatan. Ciri-ciri positif dari kualitas persahabatan yang dimaksud yakni

pembukaan diri (*self disclosure*), keakraban (*intimacy*), dukungan dalam harga diri (*self esteem support*), kesetiaan (*loyalty*), dan perilaku sosial (*prosocial behavior*). Sedangkan ciri-ciri negatif dari kualitas persahabatan yakni persaingan dan konflik.

Berdasarkan beberapa pemaparan definisi di atas, dapat disimpulkan bahwa kualitas persahabatan ialah hubungan interpersonal yang berlangsung lama didasari dengan adanya dukungan dan kepedulian, menghabiskan waktu bersama, saling membantu, keakraban, adanya konflik hingga pengkhianatan, serta penyelesaian dalam menghadapi masalah.

2.1.2 Aspek Kualitas Persahabatan

Parker & Asher (1993) menjabarkan kualitas suatu hubungan persahabatan dipengaruhi oleh enam aspek yang dapat berfungsi dengan baik, yakni:

1. Dukungan dan kepedulian (*validation and caring*)
Sejauh mana hubungan ditandai dengan kepedulian, dukungan, dan minat.
2. Konflik dan pengkhianatan (*conflict and betrayal*)
Sejauh mana perasaan kesal, adanya perselisihan, argumen, dan rasa ketidakpercayaan dalam hubungan persahabatan
3. Persahabatan dan rekreasi (*companionship and recreation*)
Sejauh mana individu menghabiskan waktu bersama sahabat, melakukan aktivitas di dalam maupun di luar lingkungan pendidikan.
4. Pertolongan dan bimbingan (*help and guidance*)
Sejauh mana upaya sahabat dalam menolong satu sama lain ketika mendapati masalah ataupun hal yang menantang dan mendesak.
5. Pertukaran keakraban (*intimate change*)
Sejauh mana hubungan ditandai dengan pengungkapan informasi pribadi dan perasaan.
6. Pemecahan masalah (*conflict resolution*)
Sejauh mana perselisihan dalam hubungan diselesaikan secara efisien dan baik.

Adapun menurut Mendelson & Aboud (2012) terdapat enam aspek kualitas persahabatan, yakni:

1. Mendorong hubungan pertemanan (*stimulating companionship*)
Mengarahkan kepada aktivitas bersama yang membangkitkan kesenangan, kegembiraan, gairah, serta semangat.
2. Pertolongan (*help*)
Aspek ini berfokus pada penyediaan atau pemberian tuntutan, bantuan, pemberian informasi, saran dan bentuk bantuan lain yang diperlukan untuk memenuhi kebutuhan atau tujuan sahabatnya.
3. Keintiman (*intimacy*)
Aspek keintiman ialah situasi dimana individu bersikap peka terhadap kebutuhan dan kondisi sahabatnya diawali dengan kesediaan dalam menerima sahabat apa adanya.
4. Kualitas hubungan yang dapat diandalkan (*reliable alliance*)
Menjurus pada kesanggupan untuk mengandalkan keberadaan dan loyalitas sahabatnya. Pada aspek ini juga memperlihatkan penyelesaian masalah ketika mengalami konflik dengan sahabat.
5. Pengakuan diri (*self validation*)
Mengarah pada penerimaan diri akan orang lain untuk meyakinkan, menyetujui, mendengarkan, serta menjaga sosok sahabatnya sebagai pribadi yang kompeten dan berharga. Dalam hal ini seringkali didapati adanya perbandingan sosial akan kepercayaan seseorang.
6. Rasa aman secara emosional (*emotional security*)
Mengacu pada rasa aman dan keyakinan yang diberikan individu pada situasi baru atau situasi yang mengancam sahabatnya.

Berdasarkan pemaparan beberapa aspek kualitas persahabatan oleh para ahli diatas, maka peneliti menggunakan aspek kualitas persahabatan dari Parker & Asher (1993) yakni dukungan dan kepedulian (*validation and caring*), konflik dan pengkhianatan (*conflict and betrayal*), persahabatan dan rekreasi (*companionship and recreation*), pertolongan dan bimbingan (*help and guidance*), persahabatan dan rekreasi (*companionship and recreation*), pertukaran yang akrab (*intimate exchange*), pemecahan masalah (*conflict resolution*).

2.1.3 Faktor Yang Mempengaruhi Kualitas Persahabatan

Sarwono (2002) mengatakan terdapat dua hal yang berpengaruh dalam pembentukan persahabatan, yakni:

1. Kemiripan

Kemiripan atau kesamaan yang dapat mempererat hubungan antarpribadi dalam hal pandangan atau sikap. Persamaan diartikan sebagai ikatan ketertarikan pada hubungan yang akrab.

2. Saling menilai positif

Dalam memperkuat hubungan antarpribadi yakni dengan saling menilai positif sehingga timbul perasaan atau kesan suka sama suka dari kedua pihak. Penilaian positif dapat diperlihatkan dengan bahasa tubuh melalui gerak, perubahan mimik wajah, kedipan mata dan sebagainya.

Baron & Byrne (2005) memaparkan tiga faktor-faktor pembentukan persahabatan, yakni:

1. Ketertarikan secara fisik

Aspek ini menjadi penentuan utama dari apa yang orang lain cari untuk membentuk sebuah hubungan. Pertemanan atau persahabatan yang terus menerus berkembang sangat tergantung pada ketertarikan secara fisik dari masing-masing individu.

2. Kesamaan

Salah satu alasan individu ingin mengetahui kesukaan dan ketidaksukaan orang lain adalah karena individu cenderung menerima seseorang yang memiliki berbagai kesamaan untuk menjalin sebuah persahabatan.

3. Timbal balik

Adanya rasa saling menguntungkan yang didapatkan dari persahabatan sehingga sebuah persahabatan menjadi berkembang kearah yang lebih baik.

2.1.4. Ciri-ciri Persahabatan

Menurut Handayani (2006) terdapat empat ciri-ciri persahabatan, yakni:

1. Sukarela

Dalam membangun hubungan persahabatan tentunya terbentuk atas dasar rasa sukarela penuh, berbeda dengan pertemanan karena masih terdapat kesan berteman selama terdapat kerjasama.

2. Unik

Keunikan ialah ciri khas dari persahabatan yang menjadikannya tidak dapat digantikan oleh bentuk hubungan lain.

3. Kedekatan dan Keintiman

Hubungan persahabatan dan pertemanan berbeda. Hubungan pertemanan tidak disertai dengan adanya kedekatan dan keintiman. Meskipun demikian, tingkat keintiman tidak selalu sama dalam diri individu yang memiliki sahabat.

4. Persahabatan harus dipelihara agar dapat bertahan

Dalam suatu hubungan persahabatan biasanya terdapat individu yang berusaha merundingkan faktor yang memicu timbulnya konflik, agar hubungan kembali terjalin hangat dan akrab seperti sebelumnya.

2.2. Pemaafan

2.2.1. Definisi Pemaafan

Thompson dkk., (2005) mendefinisikan bahwa pemaafan adalah perbaikan secara interpersonal dan intrapersonal (dalam diri) agar korban dapat memaafkan secara total. Enright (2003) mendefinisikan pemaafan yakni sebagai sikap untuk mengatasi hal-hal yang negatif dan penghakiman terhadap orang yang bersalah dengan tidak menyangkal rasa sakit tetapi dengan rasa kasihan, iba, dan cinta pada pihak yang telah menyakiti. Menurut McCullough dkk., (2006) pemaafan atau *forgiveness* adalah sebuah motivasi berbuat baik (*benevolence motivations*) yakni bertambahnya dorongan untuk berbuat baik dari kesalahan yang telah dilakukan dengan baik dan tidak menghindar serta tidak ingin membalas dendam sehingga dapat dikatakan bahwa pemaafan atau *forgiveness* dapat memotivasi seseorang untuk tidak menghindari transgressor dan tidak membalas dendam. Pemaafan atau *forgiveness* adalah bentuk sikap seseorang yang telah disakiti untuk tidak

melakukan perbuatan balas dendam terhadap pelaku, tidak adanya keinginan untuk menjauhi pelaku, tetapi adanya keinginan untuk berdamai dan berbuat baik terhadap pelaku, walaupun pelaku telah melakukan perilaku yang menyakitkan (McCullough dkk., 2003).

Pemaafan bisa menurunkan niat untuk membalas dendam serta mengubah emosi negatif menjadi sikap positif. Dalam berbagai situasi, pemaafan atau *forgiveness* terjadi karena orang yang tersakiti ingin mendapat perlakuan dan perasaan jiwa yang lebih baik dan bahagia (Kaminer dkk., 2000). Menurut Woodyatt & Wenzel (2013) pemaafan diri dapat diartikan sebagai sebuah penerimaan tanggung jawab atas pelanggaran nilai norma sosial yang pernah dilakukan serta penerimaan terhadap diri sendiri sebagai individu yang berharga.

Berdasarkan beberapa definisi pemaafan atau *forgiveness* di atas, dapat disimpulkan bahwa pemaafan atau *forgiveness* merupakan sebuah proses dalam perubahan sikap individu untuk memaafkan dan tidak membalas dendam terhadap orang yang telah menyakitinya sebagai rasa tanggung jawab atas penerimaan diri terhadap tindakan melanggar norma yang pernah dilakukan dengan didasarkan pada motivasi untuk berbuat baik terhadapnya dan penerimaan diri sebagai individu yang berharga.

2.2.2. Aspek- aspek Pemaafan

Menurut Thompson dkk., (2005) terdapat tiga aspek pemaafan atau *forgiveness*, yakni:

1. Pemaafan Diri Sendiri (*Forgiveness of Self*)

Pemaafan diri sendiri yakni keadaan dimana individu dapat melepaskan atau menerima dirinya karena kesalahan yang telah dilakukan. Individu dapat dikatakan memaafkan dirinya ketika ia mengakui kesalahan apapun yang pernah diperbuat maupun yang menghentikan pikiran, perasaan, ucapan, bahkan tindakan menyalahkan diri sendiri. Selain itu, individu juga mampu memahami dan menerima kesalahan yang pernah ia lakukan, belajar menjadi lebih baik setelah berbuat kesalahan ataupun mengalami suatu peristiwa yang buruk, serta merasa pulih seiring berjalannya waktu.

2. Pemaafan Pada Orang Lain (*Forgiveness of Other*)

Pemaafan terjadi tidak hanya sekedar terucapnya kata maaf antara kedua pihak, akan tetapi lebih mengarah pada pengambilan keputusan dari kedua pihak terkait apa yang akan dilakukan selanjutnya. Pemaafan terhadap orang lain dipandang sebagai suatu proses dimana terdapat keterlibatan yang berkelanjutan melalui reaksi interpersonal, serta mengembangkan dan memelihara hubungan social yang baik dalam konteks kesalahan interpersonal. Selain itu, individu dikatakan dapat memaafkan orang lain apabila hubungan antara kedua pihak tersebut sudah dekat.

3. Pemaafan Pada Situasi (*Forgiveness of Situations*)

Pemaafan pada situasi diasumsikan sebagai tanggapan negatif bagi orang yang memiliki masalah yang cukup serius pada situasi tertentu. Situasi yang dimaksud adalah situasi yang tidak dapat dikendalikan oleh dirinya sendiri seperti penyakit, nasib, bencana alam, perasaan marah, sedih, serta pikiran mengenai situasi yang telah menghancurkan hidupnya sendiri dan menganggap hidupnya tidak layak lagi. Selain itu, pada pemaafan situasi ini dibuktikan dengan individu yang mampu melepaskan pikiran negatif atas peristiwa yang buruk dan mampu melepaskan pikiran negative atas peristiwa yang buruk dan mampu berdamai serta dapat melihat sisi positif dan mengambil pelajaran dari peristiwa yang terjadi. Pemaafan pada situasi ini dilakukan dengan mengubah respon atau sudut pandang negatif ke positif atau netral.

Sedangkan menurut McCullough (2000) terdapat tiga aspek pemaafan atau *forgiveness*, yakni:

1. Motivasi untuk Menghindar (*Avoidance Motivation*)

Pada aspek ini dikatakan bahwa individu akan menurunkan motivasinya untuk menghindari pelaku atau membuang keinginannya untuk menjaga jarak dengan orang yang telah menyakitinya.

2. Motivasi untuk Balas Dendam (*Revenge Motivation*)

Semakin menurun tingkat motivasi individu untuk balas dendam terhadap suatu hubungan, maka dapat membuang keinginan untuk balas dendam terhadap orang yang telah menyakitinya.

3. Motivasi untuk Berbuat Baik (*Benevolence Motivation*)

Semakin tinggi motivasi individu untuk berbuat baik dan keinginan untuk berdamai dengan orang yang menyakitinya, maka keinginan untuk berdamai atau melihat kesejahteraan ataupun perubahan baik pada orang yang menyakitinya juga tinggi.

2.2.3. Faktor yang Mempengaruhi Pemaafan

Menurut Worthington & Wade (1999) terdapat tujuh faktor yang mempengaruhi individu untuk melakukan pemaafan atau *forgiveness*, yakni:

1. Kecerdasan Emosi

Kemampuan untuk memahami keadaan emosi diri sendiri dan orang lain. Mampu mengontrol emosi, memanfaatkan emosi dalam membuat keputusan, perencanaan dan memberikan motivasi.

2. Respon Pelaku

Pelaku yang meminta maaf dengan tulus atau menunjukkan penyesalan yang dalam. Permintaan maaf yang tulus akan berkorelasi positif dengan pemaafan atau *forgiveness*

3. Munculnya Empati

Empati ialah kemampuan untuk mengerti dan merasakan pengalaman orang lain tanpa mengalami situasinya. Empati menengahi hubungan antara permintaan maaf dengan perilaku memaafkan. Empati muncul ketika pelaku meminta maaf sehingga mendorong korban untuk memaafkannya.

4. Kualitas Hubungan

Pemaafan atau *forgiveness* juga dipengaruhi oleh kedekatan atau hubungan antara orang yang disakiti atau korban dengan pelaku. Pemaafan paling mungkin terjadi pada hubungan yang dicirikan dengan kedekatan, komitmen, dan kepuasan.

5. *Rumination*

Semakin sering individu merenung dan mengingat-ingat peristiwa dan emosi yang dirasakan, akan semakin sulit pemaafan atau *forgiveness* terjadi. *Rumination* dihubungkan dengan motivasi penghindaran (*avoidance*) dan membalas dendam (*revenge*).

6. Komitmen Agama

Pemeluk agama yang berkomitmen dengan ajarannya akan memiliki nilai tinggi pada pemaafan atau *forgiveness* dan nilai rendah pada *unforgiveness*.

7. Faktor Personal

Sifat pemarah, cemas, *introvert*, dan kecenderungan merasa malu merupakan faktor penghambat munculnya pemaafan atau *forgiveness*. Sedangkan individu yang memiliki sifat pemaaf, *extrovert* merupakan faktor pemicu terjadinya pemaafan atau *forgiveness*.

2.2.4. Jenis-jenis Pemaafan

Zechmeister & Romero (2002) menguraikan lima jenis pemaafan atau *forgiveness*, yakni:

1. *Total Forgiveness*

Individu yang tersakiti berhasil melepaskan perasaan negatifnya sekaligus menoleransi pelaku dari perasaan bersalah dengan menunjukkan emosi positif, sehingga berkemungkinan hubungan antar pribadi kembali seperti semula sebelum adanya konflik atau permasalahan.

2. *True Forgiveness*

Pilihan yang disadari dimana individu menanggalkan keinginannya untuk membalas dendam karena kejadian menyakitkan dan menggantikannya dengan respon positif dan damai.

3. *Silent Forgiveness*

Individu yang tersakiti berhasil mengurangi bahkan menyingkirkan perasaan negatif terhadap pelaku, namun tidak mencurahkan dan mengekspresikan melalui tindakan. Dengan kata lain, individu yang tersakiti membiarkan pelaku tetap merasa bersalah dan kemungkinan perilaku individu yang tersakiti tetap memberi kesan bahwa pelaku berada

pada pihak yang bersalah, serta individu yang tersakiti belum dapat menunjukkan perilaku positif.

4. *Hollow Forgiveness*

Disampaikan dengan bentuk perilaku, namun secara mental tidak mengakui. Individu yang tersakiti masih menyimpan perasaan negatif karena peristiwa menyakitkan yang dialami sehingga sulit untuk melepaskan emosi negatif. Pemaafan atau *forgiveness* termotivasi oleh keinginan individu yang tersakiti untuk memenuhi perannya dalam kehidupan sosial. Individu yang tersakiti bersedia memaafkan agar dapat merasa superior secara moral atau agar dapat menguasai pihak pelaku.

5. *No Forgiveness*

Tidak ada pemaafan atau *forgiveness* secara interpersonal maupun intrapsikis. Kondisi ini disebut sebagai *total grudge combination* yang berarti korban gagal untuk memaafkan pelaku.

2.2.5. Proses Pemaafan

Enright & Fitzgibbons (2000) menyatakan bahwa terdapat empat fase dalam pemaafan atau *forgiveness*, yakni:

1. Fase pengungkapan (*uncovering phase*)

Fase ketika individu merasa sakit hati dan dendam terhadap kesalahan yang dilakukannya maupun orang lain.

2. Fase keputusan (*decision phase*)

Pada fase ini, individu mulai memperoleh pemahaman dari memaafkan secara alami dari dalam diri dan membuat keputusan untuk memaafkan atas dasar memahami dan mengerti.

3. Fase tindakan (*work phase*)

Terdapat tindakan yang secara aktif memberikan pemaafan atau *forgiveness* kepada pelaku.

4. Fase pendalaman (*deepening phase*)

Internalisasi kebermaknaan dari proses pemaafan, dimana pada fase ini individu memahami bahwa dengan pemaafan atau *forgiveness* dirinya

akan memberi manfaat untuk diri sendiri, orang lain, dan lingkungan sekitarnya.

2.3 Hubungan Antar Variabel

Mahasiswa umumnya berada pada kisaran usia 18 hingga 22 tahun yang masih tergolong remaja akhir. Pada masa ini, remaja banyak mengisi waktunya dengan berkumpul bersama sahabat (Berndt, 2002). Hal tersebut didukung oleh penelitian yang telah dilakukan oleh Chan & Cheng (2004) mengenai terjalinnya kualitas persahabatan sebanyak 89% terjadi pada usia antara 18 hingga 22 tahun. Rania dkk., (2018) menjelaskan bahwa remaja melalui berbagai hal penting dalam fungsi dan perkembangan sosial seperti persahabatan yang terbangun karena kecocokan aspek usia, jenis kelamin, kepribadian, dan sikap. Dalam menjalin persahabatan, terdapat hubungan persahabatan yang akrab dan bertahan lama, terdapat juga persahabatan yang singkat dan tidak bertahan lama. Beberapa persahabatan yang terjalin dalam kurun waktu yang relatif lama sering terbentur pada serangkaian konflik dan permasalahan antar individu (Mufidah & Fitriah 2020).

Konflik menjadi fenomena yang tidak dapat dihindari dari setiap hubungan persahabatan. Apabila suatu individu kurang kompeten dalam menjalin hubungan sosial, maka konflik interpersonal akan lebih mudah terjadi pada individu tersebut. Dampak negatif dari konflik interpersonal pada individu yakni trauma, marah, benci, dendam, bersikap pasif, hilangnya kepercayaan dan semangat, menghindar, cemas, khawatir, takut, *stress*, depresi dan sejenisnya (Kusprayogi & Nashori, 2016). Konflik juga dapat menjadikan individu menutup diri dari lingkungannya serta menjauh untuk berkomunikasi sehingga secara tidak langsung membatasi keakraban dalam hubungan. Maka dari itu, apabila terjadi konflik dalam suatu hubungan hendaknya perlu tindakan penyelesaian. Upaya yang dibutuhkan untuk membenahi hubungan yang berada dalam konflik yakni melalui proses kemampuan memaafkan atau *forgiveness*. Pemaafan adalah strategi positif yang dapat individu lakukan dalam menyikapi konflik yang terjadi, dan meminimalisir timbulnya perasaan dendam dan sakit hati. Hal tersebut sejalan dengan penelitian Noor & Hinduja, (2021) bahwa salah satu faktor yang mendorong sikap memaafkan yakni menjaga kualitas hubungan.

Suatu hubungan yang mengalami konflik akan mudah membaik ketika salah satu individu di dalamnya mau memaafkan atas konflik yang terjadi. Dengan saling

memaafkan dan menghilangkan perasaan dendam dapat memperbaiki masalah yang terjadi, seperti yang dikatakan oleh Thompson dkk., (2005) bahwa pemaafan sebagai upaya untuk menempatkan peristiwa pelanggaran yang dirasakan sedemikian hingga respon seseorang terhadap pelaku, peristiwa, dan akibat dari peristiwa yang dialami diubah dari negatif menjadi netral atau positif. Memaafkan memang tidak mudah dan butuh proses serta perjuangan untuk melakukannya. Hal tersebut didukung penelitian Zhang dkk., (2021) bahwa kedekatan hubungan dan keinginan untuk memaafkan berpengaruh dalam menyelesaikan masalah dan memperkuat hubungan interpersonal. Ketika individu memaafkan, terutama memaafkan orang lain dan situasi maka mereka telah memperbaiki hubungan agar kembali terjalin baik. Hal tersebut memperlihatkan bahwa individu mampu memberi makna pada peristiwa yang dialami sehingga dapat merasakan peningkatan kesejahteraan psikologis dirinya sehingga tidak mengganggu hubungan interpersonalnya.

Boon dkk., (2022) menyatakan jika mahasiswa yang menjadi subjek dalam penelitiannya lebih memilih untuk memaafkan kesalahan sahabatnya dan tetap menjalin persahabatan dengan nilai kontribusi 34% dalam hubungan persahabatan mahasiswa. Firdaus dkk., (2022) menyatakan terdapat pengaruh yang sangat kuat antara pemaafan dan kualitas persahabatan pada mahasiswa dengan nilai koefisien korelasi 0,434, dengan variabel pemaafan yang memberikan kontribusi 18,8% terhadap kualitas persahabatan pada mahasiswa. Hasil penelitian Siti dkk., (2023) menunjukkan bahwa pemaafan memiliki pengaruh terhadap kesejahteraan psikologis mahasiswa dengan nilai *standard estimate* sebesar 0,4754 dinyatakan signifikan karena $p < 0.05$ pada dimensi *forgiveness of other*. Hasil analisis penelitian tersebut juga menunjukkan bahwa nilai *standard estimate* 0,4299 dinyatakan signifikan karena $p < 0.01$ pada dimensi *forgiveness of situations*. Pada penelitian menggunakan skala HFS (*Heartland Forgiveness Scale*) yang dikembangkan oleh Thompson dkk., (2005) yang dimana didalamnya terdapat tiga dimensi yakni *forgiveness of self*, *forgiveness of other*, *forgiveness of situations*. Dalam perspektif psikologi dan hubungan sosial seperti menjalin hubungan persahabatan tentunya perlu empati dan pengertian. Kemampuan *forgiveness of self* dapat meningkatkan empati terhadap orang lain serta dapat menguatkan ikatan emosional, hal tersebut sejalan dengan penelitian dari Sovitriana dkk., (2021) bahwa terdapat korelasi antara empati dengan kualitas persahabatan sebesar 36,1%. Kemampuan untuk memaafkan orang lain atau

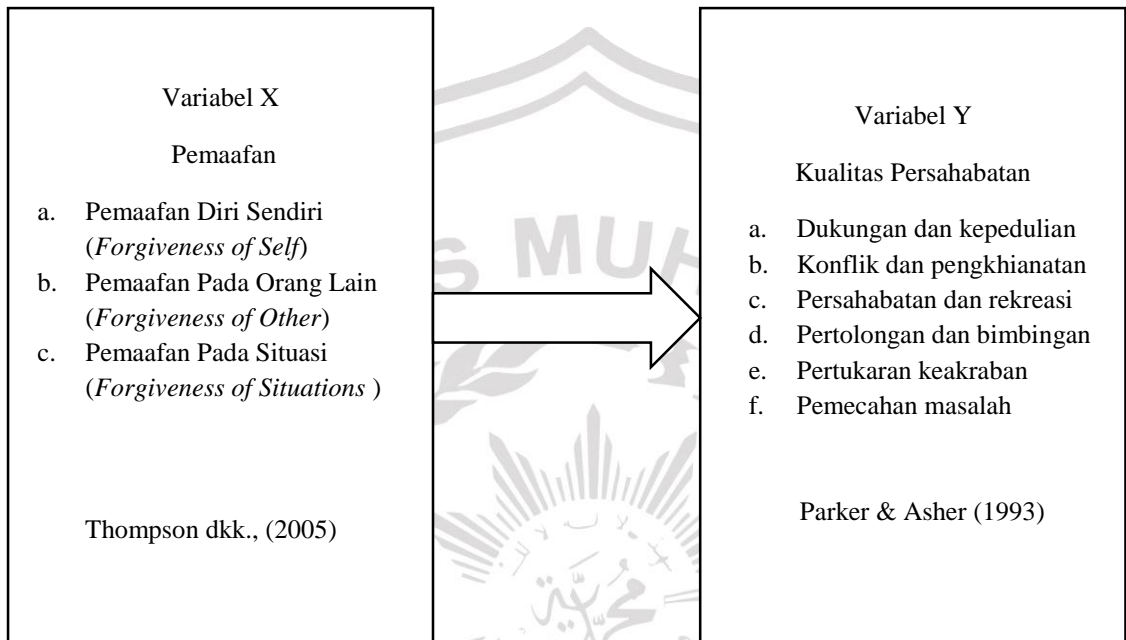
forgiveness of other akan mempengaruhi kemampuan dalam menangani konflik. Individu yang mampu memaafkan cenderung lebih mampu dalam menyelesaikan masalah tanpa memendam rasa sakit ataupun dendam, yang mana akan memperkuat hubungan persahabatan seperti pada penelitian yang telah dilakukan oleh Alentina., (2016) dengan mencoba untuk berpikir dari sudut pandang pelaku setelah terjadi konflik diantara mereka dan melewati proses memaafkan dengan cara tidak mengungkit kembali kesalahan dari sahabatnya. Ketika seseorang mampu memaafkan atau melupakan situasi menyakitkan yang terjadi padanya (*forgiveness of situations*), dapat memperkuat ikatan emosional dengan sahabatnya, hal tersebut sejalan dengan penelitian dari Febrianti dkk., (2023) bahwa kompetensi emosi mempengaruhi kualitas persahabatan pada mahasiswa dengan besaran kontribusi 11,6%. Pemaafan dapat membangun kepercayaan yang lebih dalam hubungan persahabatan. Ketika individu tahu bahwa situasi di sekitarnya menciptakan rasa keamanan yang penting dalam memelihara hubungan sehat. Hal tersebut sejalan dengan penelitian dari Utami., (2015) dengan nilai koefisien determinasi 0,349 atau sebesar 34,9% mengenai kepercayaan interpersonal terhadap pemaafan dalam hubungan persahabatan.

Pada penelitian sebelumnya yang telah dilakukan oleh Sabili (2016) mengenai pemaafan dan *psychological well-being* pada perempuan dari kelompok minoritas seksual yang mana pada skala HFS (*Heartland Forgiveness Scale*) diharapkan berkorelasi secara total dan pada dimensi *forgiveness of other* saja, lalu untuk dua dimensi lainnya yakni *forgiveness of self* dan *forgiveness of situations* tidak harus signifikan korelasinya. Berbeda dengan penelitian dari Sabili (2016), pada penelitian ini mengukur tingkat pemaafan secara keseluruhan meliputi tiga dimensi pada skala HFS (*Heartland Forgiveness Scale*) yakni *forgiveness of self*, *forgiveness of other*, dan *forgiveness of situations* sesuai dengan hipotesis pada penelitian ini.

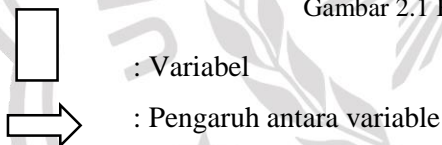
Berikut penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian ini yang dilakukan oleh Hikmah dkk., (2019) yang telah meneliti mengenai hubungan pemaafan dan kualitas persahabatan pada santri yang tinggal di pondok pesantren, menunjukkan hasil bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara pemaafan atau *forgiveness* dan kualitas persahabatan sebesar 25,6%. Penelitian yang telah dilakukan Boon, S. D., dkk., (2022) berjudul "*Between friends: Forgiveness, unforgiveness, and wrongdoing in same sex*

friendship” yang mana menjadi pertimbangan mengenai saran penelitian yang berkaitan dengan pemaafan atau *forgiveness* dan kualitas persahabatan.

2.4 Kerangka Konseptual



Gambar 2.1 Kerangka Konseptual



2.5 Hipotesis Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah dan kerangka konseptual di atas, maka hipotesis yang dapat diajukan yakni:

H_a = Terdapat pengaruh yang signifikan antara pemaafan terhadap kualitas persahabatan

H_o = Tidak Terdapat pengaruh signifikan antara pemaafan terhadap kualitas persahabatan